

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Santri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan agama Islam. Bukti bahwa santri merupakan faktor dalam perkembangan agama Islam yaitu para ulama yang dulunya menjadi santri dan menempuh pendidikan agama di pesantren. Beberapa program yang diberikan oleh pesantren berbeda-beda, terutama pada setiap asrama tentu berbeda pula. Salah satunya adalah program hafalan Al-Qur'an yang diunggulkan di Asrama Putri Hurun Inn Pondok Pesantren Darul 'Ulum Peterongan Jombang. Selain menghafal Al-Qur'an, para santri tahfidz juga dilatih dan dibina untuk menjadi seorang *da'i* atau pelaku komunikasi dakwah dalam lingkungan pesantren tersebut. Pembina santri tahfidz yang juga merupakan seorang penghafal Al-Qur'an juga melakukan komunikasi dakwah agar dapat diikuti pula oleh para santri di asrama tersebut.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia yang mempunyai kekhasan dan eksistensi tersendiri yang berbeda dengan pendidikan lainnya. Pesantren yakni lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia untuk belajar memahami, memaparkan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan didasari pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup sehari-hari dalam masyarakat (Abawihda, 2002: 86). Pondok pesantren juga akan mengalami perkembangan berbagai rupa, hingga komponen-komponennya telah mengalami beberapa fase, termasuk komponen komunikasi.

Pendidikan di pondok pesantren, tentu terdapat kiai (pendidik) bu nyai, gus, *ustadz*, maupun *ustadzah* yang mengasuh, mendidik dan mengajar para santri. Tempat belajar yakni masjid yang digunakan untuk berlangsungnya proses pembelajaran tersebut. Selain itu, saran yang lain ialah pondok yang merupakan tempat tinggal para santri. Santri yang dimaksud adalah sebutan bagi pelajar yang sedang menimba ilmu untuk melanjutkan pendidikan yang sedang di jalani di pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, mengalami berbagai perkembangan sesuai dengan berubahnya kurikulum dari

pemerintah pusat, zaman, serta adanya dampak kemajuan dari ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi yang sangat pesat ini. Akan tetapi, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan adat dan budaya yang sama seperti pada jaman dahulu. Menurut (Hasbullah 1999:146), ada tiga bentuk atau jenis lembaga pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren, yaitu :

1. Pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang diberikan secara nonklasikal atau masih menggunakan sistem *bandongan* dan *sorogan*. Dimana seorang kiai mengajar para santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama besar sejak abad pertengahan. Para santri di pondok pesantren yang seperti ini, biasanya tinggal di pondok atau asrama (tempat tinggal) yang telah disediakan oleh pesantren tersebut.

2. Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang sama dengan pondok pesantren sebelumnya, akan tetapi para santri tidak disediakan asrama di lingkungan pesantren, melainkan tinggal tersebar di sekeliling pesantren (*santri kalong*), dimana cara dan metode pendidikan dan pengajarannta diberikan dengan sistem *weton*, yakni para santri berdatangan langsung ke pesantren di waktu tertentu.

3. Pondok pesantren gabungan antara pendidikan pondok pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *bandongan* dan *sorogan* dengan para santri disediakan asrama atau para santri kalong yang menimba ilmu di dalam lingkungan pondok pesantren. Pondok pesantren seperti ini disebut dengan pondok modern, selain difasilitasi dengan pendidikan nonformal, pondok pesantren seperti ini juga menyelenggarakan pendidikan formal berbentuk sekolah umum dan madrasah beberapa tingkatan dan aneka kejuruan menurut perkembangan sistem pendidikan masa kini.

Ketiga jenis pondok pesantren ini memberikan gambaran bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan sekolah, luar sekolah dan masyarakat yang tumbuh dari masyarakat, milik masyarakat dan untuk masyarakat. Kehadiran pondok pesantren ditengah-tengah masyarakat tidak semata-mata sebagai lembaga

pendidikan, akan tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama Islam dengan cara modern dengan adanya cara tersendiri.

Komunikasi dakwah adalah suatu sarana yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan kebaikan dalam ajaran agama Islam kepada orang lain khususnya didalam lingkungan pesantren. Komunikasi dakwah ialah proses penyampaian pesan atau informasi dari seseorang atau suatu kelompok, kepada seseorang pula atau kepada kelompok orang lain yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, dengan menggunakan cara verbal maupun non verbal dengan tujuan mengubah sikap atau perilaku seseorang kearah yang lebih baik sesuai ajaran Islam. Karena dengan melalui komunikasi dakwah seseorang dapat menyampaikan pikiran dan gagasan yang berbentuk informasi kepada orang lain secara lisan, perbuatan, dan tulisan.

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan kebaikan kepada penerima dakwah yang bertujuan memudahkan komunikator dan komunikan dalam mencapai tujuan dakwah. Media dakwah yang dapat digunakan dalam aktifitas berdakwah antara lain: media cetak, *broadcasting*, media film, media audio visual dan media elektronik lainnya. (Rajiyem, 2005, p. 142) Aristoteles menyatakan bahwa ceramah merupakan seni persuasive atau membujuk audiens. Tujuan utama komunikasi dakwah ialah memberikan atau menyampaikan nasehat tentang keagamaan dalam suatu kelompok tertentu. Komunikasi dakwah mempunyai dimensi yang lebih besar. Berdakwah tidak hanya sekedar berkhotbah di masjid atau musholla, tetapi dakwah merupakan aktifitas hidup pribadi muslim dalam segala aspeknya. (Arifin, 2011, p. 249) Pada dasarnya tujuan komunikasi dakwah adalah agar tercapainya hal-hal seperti berikut: (1). Bagi setiap muslim yang melakukan dakwah berarti telah melaksanakan salah satu kewajiban agamanya, yaitu agama Islam. (2). Tujuan dari komunikasi dakwah adalah agar penerima pesan dakwah memberikan efek dengan perubahan tingkah laku, sikap atau perbuatan yang lebih baik dan sesuai dengan pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadist.

(Amin, 2009) Komunikasi dakwah dalam bidang komunikasi merupakan sebuah bentuk kegiatan yang memiliki karakteristik tersendiri yaitu khusus berisi

pesan berupa ajakan dan seruan tentang *al-khayr*, *amr ma'ruf*, dan *nahy mungkar* atau pesan melaksanakan berbuat baik dan kebajikan serta mencegah dan melarang kemungkaran dalam upaya mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Allah SWT yang terbaik di dunia, yang menunjukkan bahwa komunikasi dakwah merupakan fenomena agama yang tercakup dalam studi Islam.

Dakwah sebagai fenomena agama, lebih banyak dikaji dalam tataran ideal, normatif, dan tekstual dengan rujukan utama adalah Al-Qur'an. Sedangkan dakwah sebagai fenomena sosial lebih dititik beratkan kepada analisis yang berdasarkan paradigma atau perspektif teori yang bersifat rasional, aktual, empiris, dan kontekstual. Dalam studi komunikasi, dakwah adalah komunikasi, meskipun tidak semua komunikasi adalah dakwah. Tetapi semua jenis komunikasi yang mengutamakan kebaikan dan kebajikan serta mencegah yang mungkar (kebohongan, fitnah, propaganda, dsb) dapat disebut sebagai dakwah (Arifin, 2011, p. 54)

Para santri di pondok pesantren Darul 'Ulum tentu saja melakukan kegiatan komunikasi dakwah di lingkungan pesantrennya. Salah satu contoh santri Tahfidz Al-Qur'an Asrama Hurun Inn Pondok Pesantren Darul Ulum. Para santri tahfidz asrama tersebut melakukan komunikasi dakwah dengan teman sebayanya. Akan tetapi dakwah yang dilakukannya juga mendapatkan bimbingan dari pembina tahfidz. Sedikit berbeda dengan dakwah pada umumnya, para santri melakukan dakwah kepada teman sebayanya untuk mengajak dalam kebaikan. Salah satu cara menggunakan *bil lisan*, yakni ajakan menggunakan bahasa verbal atau ajakan melalui lisan yang diutarakan sebagai mana pada umumnya. Cara tersebut adalah salah satu cara yang efektif dalam melakukan komunikasi dakwah.

Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang adalah salah satu lembaga pendidikan Islam dengan menyeimbangkan antara kurikulum pendidikan agama Islam dan pengetahuan umum yang dalam proses kegiatan belajar mengajarnya menggunakan sistem Pondok Pesantren Modern, dimana para santri atau siswanya harus tinggal secara mandiri di dalam beberapa asrama yang telah disediakan oleh Pondok Pesantren tersebut yang diikat dengan peraturan-

peraturan agama dan diawasi serta dibimbing oleh para kiai dan ustadz. Salah satu contoh yakni Asrama Putri Hurun Inn yang dihuni khusus oleh santri perempuan di dalam Asrama tersebut. Salah satu program unggulannya yakni program Hafalan Al-Qur'an.

Menurut Ibnu Taimiyah dalam (Munir Amin, 2009, hal. 5) suatu proses usaha untuk mengajak agar orang lain untuk beriman kepada Allah disebut dakwah. Percaya dan mentaati apa yang telah diberitakan oleh Rasulullah serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan akan melihatnya. Dakwah adalah aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu sesuai dengan kebutuhan individu atau kelompok yang akan melaksanakannya.

Diperoleh informasi dari www.tempo.co bahwa setidaknya lebih dari 36.000 santri penghafal Al-Qur'an yang tersebar di berbagai kota di Indonesia salah satunya adalah di Kabupaten Jombang. Sedangkan diperoleh informasi pula dari beberapa Pondok Pesantren di Kabupaten Jombang, yakni di Pondok Pesantren Darul Ulum tepatnya Di Asrama Hurun Inn, kurang lebih terdata 50 santri penghafal Al-Qur'an

Dari fenomena diatas, peneliti ingin sekali mengetahui metode apa yang digunakan para santri tahfidz Al-Qur'an di asrama tersebut dalam melakukan komunikasi dakwah. Yang nantinya akan berpengaruh pada komunikasi yang terjadi dengan teman-teman sejawat, dan bagaimana santri membagi waktunya antara sekolah, mengaji, dan menghafal Al-Qur'an. Serta hambatan apakah yang dialami oleh para penghafal Al-Qur'an. Maka dari itu peneliti mengambil judul **Metode Komunikasi Dakwah Di Lingkungan Pondok Pesantren (Studi Deskriptif Kualitatif Santri Tahfidz Dan Pembina Tahfidz Asrama Putri Hurun Inn Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang)** sebagai bahan skripsi peneliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan tiga masalah yaitu :

1. Metode apa yang digunakan para santri tahfidz Al-Qur'an Asrama Putri Hurun Inn dalam mengembangkan komunikasi dakwah di lingkungan pesantren?
2. Bagaimana dakwah yang berhasil menurut santri tahfidz ?
3. Bagaimana hambatan santri tahfidz dan pembina tahfidz dalam melakukan komunikasi dakwah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui :

1. Metode apa yang digunakan para santri tahfidz dan pembina tahfidz Al-Qur'an Asrama Putri Hurun Inn dalam mengembangkan komunikasi dakwah di lingkungan pesantren dilihat dari segi komunikasi.
2. Untuk mengetahui bagaimana dakwah yang berhasil menurut santri tahfidz
3. Hambatan yang diperoleh santri tahfidz dan Pembina tahfidz ketika melakukan komunikasi dakwah

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa permasalahan yang diteliti dapat bermanfaat baik untuk penulis sendiri secara pribadi maupun untuk lembaga pendidikan. Selanjutnya, peneliti juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat ditinjau dari aspek teoritis dan praktis

1. Manfaat Teoritis. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk membuka wawasan ilmu tentang metode komunikasi dakwah yang dilakukan santri tahfidz dan diharap mampu memberikan sumbangsih dalam aspek teoritis khususnya bagi para penghafal Al-Qur'an di berbagai daerah dan berbagai kalangan.

2. Manfaat Praktis. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan mengenai metode komunikasi dakwah pada santri tahfidz dalam suatu lingkungan pesantren. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan juga

pengalaman dalam dunia pendidikan dan pesantren. Hasil penelitian ini juga dapat dikembangkan menjadi penelitian lebih luas dari sebelumnya.

